





AUSTRALIA INDONESIA PARTNERSHIP FOR DECENTRALISATION (AIPD)



ORANG TALIABU DI PULAU TALIABU: MERETAS JALAN MENUJU KESEJAHTERAAN

Andi Sumar Karman, S.Sos., MA.

Antropolog Sosial, Universitas Khairun Ternate Anggota Peneliti JiKTI Provinsi Maluku Utara

Dr. Frits Oscar Fanggidae, M.Si.

Akademisi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang Peneliti Senior JiKTI Provinsi Nusa Tenggara Timur

PENGANTAR

Kabupaten Pulau Taliabu terbentuk pada tahun 2013, setelah resmi memisahkan diri dari kabupaten Kepulauan Sula sebagai Kabupaten induk. Hingga tahun 2013, wilayah ini dihuni oleh 58.471 jiwa penduduk¹. Mereka terdiri dari orang-orang Buton, Bugis, Makassar, Menado, Sangir, dan orang Taliabu. Catatan kolonial (Belanda) menunjukkan bahwa orang Taliabu merupakan orang asli (*indegenous people*) pulau ini².

Orang Taliabu yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah kelompok etnik Mange³. Komunitas ini selalu memilih wilayah perbukitan atau pegunungan sebagai pemukimannya. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka mengandalkan hasil pertanian yang dikelola sendiri. Berdasarkan hal ini, mereka dapat dikategorikan sebagai kaum tani pedesaan (*peasant*)⁴. Secara sosial ekonomi, tingkat kesejahteraan kehidupan mereka lebih rendah dibanding pendatang.

keprihatinan dibalik Karena itu, utama pembentukan Kabupaten Pulau Taliabu adalah, bagaimana mempercepat terwujudnya kesejahteraan bagi Orang Taliabu. Namun demikian, dalam praktiknya, setelah Kabupaten Pulau Taliabu terbentuk, Orang Taliabu masih tetap pada posisi marginal. Para pendatang dengan kesiapan yang lebih baik, mampu memanfaatkan dengan baik peluang ekonomi yang tercipta, menjadikan jarak kemajuan para pendatang dengan orang Taliabu semakin melebar. Kondisi demikian dapat menciptakan kondisi sosial yang tidak kondusif di waktu mendatang. Karena itu perlu segera dipikirkan, bagaimana tepatnya membawa Orang Taliabu keluar dari lingkaran kemiskinan, dapat tumbuh dan berkembang, bersaing secara wajar dengan para pendatang, sehingga pada akhirnya, Orang Taliabu menjadi bagian penting dari keberhasilan pembangunan Kabupaten Pulau Taliabu.

¹Dinas Dukcapilnakertrans Kabupaten Pulau Taliabu, 2013. "Paparan Laporan Lapangan (Interim Report) Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Transmigrasi (RTRKT) Kawasan Taliabu Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara T.A. 2013."

²Biro Urusan Pemerintahan Penduduk Luar, 1918. Soela – Eilanden. Aflevering XV (Terjemahan), Weltevreden – N.V. Boekhandel Visser & Co. Catatan bahwa orang Taliabu merupakan orang asli di pulau ini diakui juga oleh banyak kalangan hingga sekarang ini, termasuk penduduk pendatang yang kini berdomisili di daerah itu.
³Orang Taliabu terdiri dari beberapa kelompok suku-bangsa (etnik), yakni: Mange, Siboyo, Kadai, dan Panto. Pengelompokan etnik ini

³Orang Taliabu terdiri dari beberapa kelompok suku-bangsa (etnik), yakni: Mange, Siboyo, Kadai, dan Panto. Pengelompokan etnik ini dibedakan terutama menurut bahasa, wilayah bermukim, orientasi mata pencaharian, dan berbagai karakter lainnya. ⁴Wolf, Eric R. 1985. Petani, Suatu Tinjauan Antropologis (Terjemahan). Jakarta: CV. Rajawali.



MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Permasalahan utama Orang Taliabu saat ini adalah hidup dalam kondisi kemiskinan. Jika mereka tidak diberdayakan, kondisi kemiskinan mereka akan menciptakan jebakan bagi mereka, untuk terus hidup dalam lingkaran kemiskinan. Untuk memberdayakan mereka, diperlukan suatu kajian untuk memahami dengan baik berbagai segi kehidupan orang Taliabu, sehingga dapat didefinisikan secara tepat, apa yang sejatinya mereka butuhkan untuk menolong mereka keluar dari kondisi kemiskinan. Sehubungan dengan itu, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi objektif mereka dilihat dari aspek lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan budaya; (2) Bagaimana pandangan dan aspirasi mereka terkait kemiskinan dan keterpencilannya, dan (3) Bagaimana model pemberdayaan yang sesuai kondisi obyektif mereka. Mengacu pada tiga pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan:

- Mendeskripsikan aspek lingkungan fisik, sosial, ekonomi, dan budaya Orang Taliabu, sehingga dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahannya;
- (2) Mendeskripsikan pandangan orang Taliabu tentang kondisi kemiskinan dan keterpencilannya, sehingga dapat diidentifikasi apa sejatinya kebutuhan mereka untuk menjalani suatu proses pemberdayaan di waktu mendatang;
- (3) Merumuskan model pemberdayaan yang tepat untuk membawa Orang Taliabu keluar dari kondisi kemiskinan mereka.

LINGKUP DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini terfokus di Desa Air Bulan, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja karena di sana terdapat kelompok etnis asli Taliabu yang tinggal di lokasi berbeda dengan karakter lingkungan alam yang berbeda.

Informan penelitian ditentukan secara sengaja (purpossive sampling). Informan kunci penelitian mencakup: kepala dusun, sekretaris desa, tetua adat, pemimpin kelompok, dan masyarakat umum. Selain itu, informan ahli dalam penelitian ini adalah kalangan orang luar, tetapi memiliki pengetahuan yang luas, bahkan mendalam, tentang komunitas etnik Taliabu. Mereka meliputi Aparat Pemerintah: Aparat Desa, Staf Lapangan Dinas Sosial Kabupaten Pulau Taliabu, Akademisi, Tokoh Agama (Pendeta), Kepala Sekolah (SDN Air Bulan). Sebanyak 24 orang informan dalam penelitian ini masing-masing sebanyak 20 orang laki-laki dan empat orang perempuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara; penelusuran dokumen, pengamatan (observasi), wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Dokumen berupa publikasi dari pemerintah setempat sesungguhnya sangat terbatas. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis.

TEMUAN-TEMUAN POKOK

Lingkungan fisik

Orang Taliabu di Desa Air Bulan mendiami lingkungan fisik dengan topografi berbukit, dengan ketinggian 400–500 meter dari permukaan laut (dpl). Kondisi geografis seperti ini sangat cocok untuk tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan. Dengan musim hujan yang relatif lebih lama dari musim kemarau, persediaan air baku, baik untuk kepentingan konsumsi maupun pertanian relatif mencukupi. Namun demikian, infrastruktur yang tersedia, seperti jalan, sarana transportasi, komunikasi, dan saran air bersih sangatlah terbatas. Hal ini menjadikan orang Taliabu memiliki akses yang terbatas keluar wilayahnya.

Aspek Pendidikan dan Kesehatan Tingkat pendidikan orang Taliabu relatif rendah. Sebagian besar hanya berpendidikan sampai tingkat SD. Terdapat sekitar 10% penduduk Desa Air Bulan yang berpendidikan SMP dan SMA, tetapi pada umumnya mereka adalah para pendatang. Fasilitas SD sangat terbatas, sementara itu tidak terdapat fasilitas SMP dan SMA. Kondisi demikian menjadikan orang Taliabu

Layanan kesehatan dasar melalui Pustu atau Polindes tidak terdapat di desa ini. Puskesmas terdapat di Kota Kecamatan, yang jaraknya relatif jauh. Akibatnya, masyarakat hanya mengandalkan pengobatan tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

sulit mengakses layanan pendidikan formal.

Pranata Sosial dan Politik

Seluruh pranata sosial yang terbangun di Desa Air Bulan bersifat informal. Terdapat beberapa pranata sosial seperti: kerjasama di bidang pertanian (manga afu); gotong royong (rio nseing); baku bantu atau arisan tenaga. Keseluruhan pranata sosial yang terbentuk merupakan sarana bagi masyarakat di desa ini untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka, baik yang bersifat temporer maupun permanen. Di dalam kehidupan sosialnya, orang Taliabu memiliki sifat keterbukaan. Hal ini terlihat dari kesediaan mereka menerima para pendatang, bahkan merelakan sebagian tanahnya bagi pendatang. Sifat keterbukaan ini merupakan salah satu sisi positif orang Taliabu.

Kehidupan politik di desa Air Bulan berlaku menurut sistem politik yang berlaku di Indonesia. Di desa ini tidak ditemukan lagi pranata politik tradisional, misalnya kekuasaan adat, dengan sistem kelembagaannya. Meskipun terdapat seorang ketua adat, terutama di Dusun Rumah Empat, keberadaannya tidak memiliki otoritas mengikat bagi kehidupan warga masyarakat di sana. Ketua adat hanya dimintai pertimbangan atau nasihat dalam hal menyangkut tradisi mereka. Kepala Desa merupakan pemerintahan yang paling dekat dan dirasakan penting bagi masyarakat. Kepala desa yang memimpin sekarang ini (2014) dirasakan kurang aktif dalam memperjuangkan hak-hak warganya. Kepala desa yang berdomisili di luar wilayah desa dianggap menghambat komunikasi warga dengan pemimpinnya.



Budaya

Sebelum agama Kristen masuk, di dalam sistem religi asli (agama asli) orang Taliabu, dikenal kekuatan adikodrati yang melampaui (menguasai) kemampuan dan kehidupan manusia. Kekuatan tertinggi dari keyakinan ini terletak pada Jou, yang bermakna sebagai Tuhan atau dewa tertingginya. Karena itu cara pandang mereka terhadap semua peristiwa dan benda kasat mata seperti tanah dan sebagainya, selalu dalam hierarki atas-bawah; bahwa kekuatan adikodrati (dunia atas) adalah penentu segala peristiwa dan pencipta segala benda. Manusia tunduk terhadap kehendak kekuatan adikodrati yang bermakna sebagai Tuhan, Sang Pencipta. Relasi manusia dengan Tuhan seperti ini, membentuk religiositas orang Taliabu, yang kemudian memilih agama Kristen sebagai keyakinannya. Pesan utamanya adalah, budaya orang Taliabu, yang antara lain tampak pada sistem kepercayaannya, menegaskan bahwa orang Taliabu memiliki religiositas yang kuat sebagai landasan kehidupannya.



Kehidupan dan Pranata Ekonomi

Kehidupan ekonomi orang Taliabu bertumpu pada kegiatan disektor pertanian. Hal ini sejalan dengan kondisi lingkungan fisiknya, yang memungkinkan berbagai tanaman bernilai ekonomis tinggi dapat dibudidayakan. Sistem bertani (budidaya) yang diterapkan masih bercorak tradisional, karena itu belum menjamin produktivitas yang tinggi. Pengolahan hasil pertanian belum dilakukan, menjadikan komoditas yang dihasilkan hanya dalam bentuk bahan mentah. Sistem pemasaran yang masih terbatas, menjadikan nilai tambah yang dihasilkan sangatlah kecil. Kondisi seperti ini menjadikan orang Taliabu belum menikmati nilai tambah yang sangat berarti dari komoditas yang dihasilkan.

Pada sisi lain, dilihat dari pranata ekonomi yang ada, telah terjadi beberapa perkembangan yang baik. Pranata kepemilikan tanah telah berkembang dengan adanya pengakuan terhadap kepemilikan tanah secara individu (pribadi), selain kepemilikan kelompok dan adat. Pranata ketenagakerjaan juga telah mengalami diferensiasi menjadi pekerja kerabat, kolektif dan upahan. Perkembangan lanjutan dari kepemilikan lahan individu dan pekerja upahan, dapat mendorong utilisasi lahan dan tenaga kerja secara ekonomis, yang berdampak pada peningkatan nilai tambah atau penghasilan.

Pandangan terhadap Kemiskinan

Pandangan orang Taliabu tentang kemiskinan relatif sederhana. Seseorang dikatakan miskin bila tidak mampu memenuhi kebutuhan makannya dan kebutuhan sehari-harinya. Rumah bukan menjadi ukuran kemiskinan. Berkaitan dengan penyebab kemiskinan, menurut mereka disebabkan oleh tiga hal, yaitu rendahnya kemauan bekerja keras, lapangan kerja yang terbatas dan hasil panen yang tidak memadai. Kedepan, mereka berharap bahwa kemiskinan yang dihadapi akan teratasi, bila pemerintah dapat menyediakan bagi mereka sarana air bersih, fasilitas penerangan (listrik), peningkatan infrastruktur jalan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, bibit tanaman dan penyuluh pertanian.



Menadah air. Air hujan merupakan salah satu sumber air bersih utama di Dusun Rumah Empat, Desa Air Bulan, Taliabu.



Kondisi ruangan dapur rumah adat di Dusun Rumah Empat, Air Bulan, Taliabu.

IMPLIKASI BAGI KEMAJUAN ORANG TALIABU

Beberapa temuan pokok di atas menegaskan bahwa orang Taliabu sedang galau menghadapi perubahan yang terjadi disekitarnya. Kegalauan tersebut terjadi lantaran mereka menghadapi begitu banyak keterbatasan. Secara individual, mereka memiliki pendidikan yang terbatas, dan kurang mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, menjadikan mereka tidak produktif. Diluar keterbatasan individual, mereka juga menghadapi keterbatasan yang bersifat kolektif, yaitu terbatasnya infrastruktur ekonomi, transportasi, serta infrastruktur sosial, politik dan budaya lainnya.

Sementara mereka terhimpit dengan keterbatasan tersebut, diferensiasi dalam pranata kepemilikan lahan menjadikan nilai (harga) tanah mulai memiliki nilai ekonomi tinggi. Diferensiasi dalam pranata ketenagakerjaan, memberi kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan upah sebagai tenaga upahan, tetapi realitasnya kesempatan kerja terbatas dan keterampilan mereka rendah, sehingga upah yang didapatkan relatif kecil.

Dalam realitas seperti ini, sangat wajar bila persepsi mereka tentang kemiskinan terfokus pada kesulitan memenuhi kebutuhan makan dan kebutuhan sehari-hari, karena inilah persoalan pokok yang mereka hadapi dalam kesehariannya. Namun dilihat dari penyebab kemiskinan dan apa yang mereka butuhkan untuk mengatasi kemiskinan tersebut, sejatinya mereka sadar bahwa, mereka tidak butuh bantuan makan, tetapi mereka membutuhkan berbagai sarana yang dapat membuat mereka bekerja semakin produktif, sehingga dapat keluar dari kondisi kemiskinan.

Modal dasar yang memadai telah dimiliki orang Taliabu untuk keluar dari kondisi kemiskinan. Pada tataran sosial, mereka memiliki sikap keterbukaan yang sangat diperlukan untuk menerima hal-hal baru. Dari segi budaya, sistem kepercayaan yang dianut dapat memberi disposisi mental yang kuat bagi mereka untuk bertanggungjawab dan bekerja keras. Mereka memahami pentingnya sistem pemerintahan desa yang baik, yang dipimpin Kepala Desa dan aparatnya yang berfungsi baik, dapat memimpin mereka untuk membangun dengan lebih baik. Pranata ekonomi telah menunjukkan perkembangan kearah yang lebih berorientasi pasar. Kesemua modal dasar ini harus ditempatkan dalam suatu model pemberdayaan yang tepat, sehingga dapat mendorong percepatan orang Taliabu keluar dari kondisi kemiskinannya.



Saat musim kemarau, warga mengangkut air dari sungai ini untuk keperluan sehari-hari. Tebing curam sejauh sekitar 350 m dilintasi warga untuk mencapai sumber air ini.

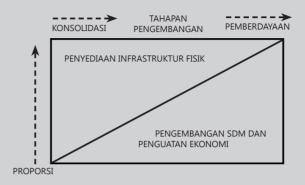


REKOMENDASI

Kondisi riil orang Taliabu sebagaimana telah disampaikan, sejatinya memberi teladan kepada kita, bahwa orang Taliabu membutuhkan kebijakan pemberdayaan yang mempertimbangkan secara seksama tahapan-tahapan pemberdayaan yang harus dilewati, dan apa yang dibutuhkan pada setiap tahapannya. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dipetakan pembangunan bagi orang Taliabu dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu tahap konsolidasi; tahap pengembangan; tahapan pemberdayaan. Sementara itu, dari segi kebutuhannya, dapat diidentifikasi 3 (tiga) jenis kebutuhan pokok, yaitu:

- 1. Infrastruktur fisik, yang mencakup: jalan yang menghubungkan dengan pusat-pusat pertumbuhan; sarana pendidikan formal, sarana kesehatan yang baik, sarana air bersih dan pasar;
- 2. Pelatihan untuk pengembangan SDM, yang meliputi: keterampilan teknis dan manajemen/kewirausahaan;
- 3. Penguatan ekonomi berupa bantuan modal, teknologi, sarana produksi, kelembagaan dan pendampingan usaha.

Skenario implementasi ketiga tahapan pembangunan bagi orang Taliabu berdasarkan kebutuhan pokok pada setiap tahapan dapat digambarkan sebagai berikut:



- (1) Tahap Konsolidasi, bertujuan mendorong peningkatan partisipasi orang Taliabu dalam proses pemberdayaan. Pemenuhan kebutuhan penyediaan infrastruktur fisik mendapat porsi terbesar; dibanding kebutuhan pengembangan SDM dan penguatan ekonomi.
- (2) Tahap Pengembangan, bertujuan mempercepat proses kemandirian orang Taliabu. Pada tahap ini, proporsi penyediaan infrastruktur fisik berimbang dengan pengembangan SDM dan penguatan ekonomi.
- (3) Tahap Pemberdayaan, bertujuan kemandirian memantapkan orang Taliabu. Pada tahap ini, proporsi pengembangan SDM dan penguatan ekonomi lebih besar dibanding penyediaan infrastruktur fisik.

Policy Briefs JiKTI 2015 adalah luaran akhir dari rangkaian Hibah Penelitian JiKTI 2014. Hibah Penelitian JiKTI dilaksanakan guna membangun tradisi penyusunan kebijakan berdasarkan penelitian *(evidence-based policy)* di KTI untuk menjawab tantangan pembangunan. Hibah Penelitian JiKTI adalah proses kolaboratif antara JiKTI-BaKTI, peneliti penerima hibah dan Dewan Panel Hibah Penelitian yang beranggotakan 4 orang peneliti senior JiKTI.

Sekretariat Forum KTI – JiKTI

Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI) Jl. H.A. Mappanyukki No. 32 , Makassar 90125 Telepon: +62 411 832228 / 833383 Fax. +62 411 852146

Email: info@bakti.or.id

Website: www.bakti.or.id | www.batukarinfo.com Stock of Knowledge JiKTI: http://jikti.bakti.or.id











